

## Dampak Kurangnya Fasilitas Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa Swasta (SLBS) Al-Halim

La ode Abdul Habib Kadir<sup>1</sup>, Reza Faizal Suhaimin<sup>2</sup>, Nurul Wahyuni<sup>3</sup>, Izla Swasty<sup>4</sup>, Ayu<sup>5</sup>, Haliadi<sup>6\*</sup>

<sup>123456</sup> Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Buton

\*Author Correspondence. Email: [haliadi2705@gmail.com](mailto:haliadi2705@gmail.com) Phone: +6285372796358

**Abstract :** *Education is a basic right of every citizen, including children with special needs (ABK) who require special education services to develop their potential optimally. One important factor in supporting successful learning is the availability of educational facilities and infrastructure, however, in reality, there are still special schools with limited facilities. This study aims to analyze the impact of the lack of facilities on the teaching and learning process at the Al Halim Private Special Needs School (SBLs). The study used a descriptive qualitative approach. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation on November 21, 2025. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that limited classroom space, a lack of learning media, and a lack of supporting facilities have an impact on the suboptimal implementation of learning and individual services for students according to their special needs. These conditions limit the variety of learning methods that can be applied by teachers. However, the availability of dormitory facilities and free shuttle services are supporting factors for the continuity of student education. This study has limitations in the number of subjects and the scope of the study. Therefore, support from schools and the government is needed to improve facilities and infrastructure to enhance the quality of education for children with special needs.*

**Keywords:** *Educational Facilities, Children With Special Needs, Learning Process, Special Schools, Special Education*

**Abstrak:** Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memerlukan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pembelajaran adalah ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, namun pada kenyataannya masih terdapat sekolah luar biasa yang memiliki fasilitas terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kurangnya fasilitas terhadap proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Swasta (SBLs) Al Halim. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tanggal 21 November 2025. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan ruang kelas, minimnya media pembelajaran, serta kurangnya fasilitas penunjang berdampak pada belum optimalnya pelaksanaan pembelajaran dan layanan individual bagi siswa sesuai kebutuhan khusus masing-masing. Kondisi tersebut membatasi variasi metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Meskipun demikian, adanya fasilitas asrama dan layanan antar-jemput gratis menjadi faktor pendukung keberlangsungan pendidikan peserta didik. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek dan ruang lingkup penelitian. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam peningkatan sarana dan prasarana guna meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

**Kata Kunci:** Fasilitas Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus, Proses Pembelajaran, Sekolah Luar Biasa, Pendidikan Khusus

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dari aspek spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak, maupun keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini sejalan dengan pendapat Tilaar (2015) yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian manusia seutuhnya. Hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan juga dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1), yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak dasar seluruh warga negara tanpa terkecuali.

Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Menurut Mulyasa (2017), sarana dan prasarana pendidikan merupakan komponen penting yang berfungsi menunjang kelancaran proses pembelajaran, baik sebagai media belajar maupun sebagai lingkungan fisik yang kondusif. Pengelolaan fasilitas yang baik akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Penyediaan layanan pendidikan juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) yang memiliki karakteristik dan kebutuhan belajar berbeda dengan peserta didik pada umumnya. Delphie (2019) menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi fisik, mental, emosional, dan sosial agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal. Oleh karena itu, mereka memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Di Indonesia, layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dilaksanakan melalui satuan pendidikan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), serta melalui sekolah reguler dengan program pendidikan inklusif. Namun, Sunardi dan Sunaryo (2018) menyatakan bahwa dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan, salah satunya adalah keterbatasan fasilitas pendidikan yang berdampak pada kualitas layanan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 21 November 2025 di Sekolah Luar Biasa Swasta (SLBS) Al Halim Kota Bau-Bau, ditemukan

adanya keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran. Sekolah yang berdiri sejak tahun 2017 tersebut memiliki jumlah peserta didik yang relatif sedikit dengan pembagian kelas yang berbeda jenjang, namun fasilitas yang tersedia masih terbatas pada beberapa ruang penunjang seperti masjid, asrama, toilet, perpustakaan, dan lapangan. Kondisi ini sesuai dengan temuan Arifin (2021) yang menyebutkan bahwa keterbatasan ruang belajar dan media khusus di SLB dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas dapat memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, terutama dalam memberikan layanan pembelajaran individual bagi siswa berkebutuhan khusus. Kurniawan (2020) menegaskan bahwa sarana prasarana yang tidak memadai akan berdampak langsung pada kualitas interaksi guru dan siswa serta ketercapaian tujuan pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi fasilitas dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di SLBS Al Halim Kota Bau-Bau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sarana dan prasarana sekolah, menganalisis dampak keterbatasan fasilitas terhadap proses belajar mengajar, serta merumuskan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif kondisi sarana dan prasarana pendidikan serta dampaknya terhadap proses belajar mengajar di Sekolah Luar Biasa Swasta (SLBS) Al Halim Kota Baubau. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara kontekstual, naturalistik, dan holistik. Hal ini sejalan dengan pendapat Creswell (2018) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna dan proses sosial dalam konteks alaminya.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif karena berupaya memaparkan fenomena apa adanya tanpa melakukan manipulasi variabel. Sugiyono (2020) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan

menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan kondisi fasilitas pendidikan dan pengaruhnya terhadap proses pembelajaran di SLBS Al Halim Kota Baubau.

Penelitian dilaksanakan di SLBS Al Halim yang beralamat di Jalan Poros Batu Sori, Kelurahan Palabusa, Kecamatan Lea-Lea, Kota Baubau, Sulawesi Tenggara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan relevansi dengan fokus penelitian. Menurut Moleong (2019), penentuan lokasi penelitian dalam studi kualitatif harus mempertimbangkan konteks sosial dan keterkaitannya dengan masalah yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama di lapangan. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi dan kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi nyata sarana dan prasarana sekolah. Menurut Creswell (2018), observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami perilaku dan situasi secara langsung. Wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait proses pembelajaran dan kendala yang dihadapi. Dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung berupa arsip, foto, dan dokumen sekolah.

Uji keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber dan teknik. Moleong (2019) menegaskan bahwa triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas data dengan membandingkan berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Dengan triangulasi, keabsahan temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Menurut Miles dkk., analisis data kualitatif bersifat siklus dan berlangsung secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan akhir.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **HASIL**

##### **a. Kondisi Sarana dan Prasarana di SLBS Al Halim**

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Swasta (SLBS) Al Halim Kota Baubau, diketahui bahwa ketersediaan sarana dan prasarana sekolah masih tergolong terbatas. Fasilitas yang dimiliki sekolah meliputi ruang kelas, masjid, asrama, toilet, perpustakaan sederhana, serta lapangan terbuka. Namun, jumlah dan kondisi ruang belajar belum sepenuhnya memadai untuk mendukung kebutuhan peserta didik yang memiliki karakteristik dan jenis disabilitas yang berbeda.

Keterbatasan fasilitas pembelajaran khusus, seperti media pembelajaran adaptif, alat bantu belajar, serta ruang terapi, menyebabkan proses pembelajaran belum dapat dilaksanakan secara optimal. Selain itu, keterbatasan ruang juga berdampak pada pengaturan kelas yang harus menyesuaikan jumlah siswa lintas jenjang dalam satu lingkungan belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mendukung prinsip layanan pendidikan individual bagi siswa berkebutuhan khusus.

##### **b. Dampak Keterbatasan Fasilitas terhadap Proses Belajar Mengajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas memberikan dampak langsung terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar. Guru mengalami keterbatasan dalam menggunakan variasi metode dan media pembelajaran karena minimnya alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran cenderung bergantung pada metode konvensional dan kreativitas guru secara individual.

Selain itu, keterbatasan sarana pembelajaran adaptif berdampak pada rendahnya intensitas pembelajaran berbasis praktik dan pengalaman langsung. Siswa dengan hambatan penglihatan dan pendengaran belum sepenuhnya mendapatkan dukungan media khusus secara maksimal, sehingga pemahaman materi membutuhkan waktu yang lebih panjang. Kondisi ini turut memengaruhi efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun dalam Program Pendidikan Individual (IEP).

Keterbatasan fasilitas juga berpengaruh terhadap kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa. Ruang belajar yang terbatas dan penggunaan fasilitas secara bergantian menyebabkan aktivitas pembelajaran tidak selalu berlangsung sesuai jadwal yang direncanakan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan

fasilitas memiliki keterkaitan erat dengan kualitas proses pembelajaran di sekolah luar biasa.

### **c. Upaya Adaptif Guru dan Sekolah dalam Mengatasi Keterbatasan Fasilitas**

Meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, pihak sekolah dan guru telah melakukan berbagai upaya adaptif untuk menjaga keberlangsungan proses belajar mengajar. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan tujuan, materi, serta metode pembelajaran berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran tetap berjalan meskipun sarana pendukung terbatas.

Sekolah juga memanfaatkan fasilitas yang tersedia secara kreatif, seperti penggunaan perpustakaan, masjid, lapangan, dan asrama sebagai ruang pembelajaran alternatif. Selain itu, guru menerapkan strategi pembelajaran multimodal dengan mengombinasikan media visual, audio, teks sederhana, serta bahasa isyarat untuk meningkatkan pemahaman siswa.

Kolaborasi antara guru, tenaga pendamping, orang tua, dan pihak yayasan turut berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran adaptif. Upaya pemeliharaan fasilitas, pengaturan keselamatan siswa, serta peningkatan kebersihan lingkungan dilakukan secara bersama-sama guna menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman.

## **PEMBAHASAN**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana memiliki peran strategis dalam mendukung pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus di SLBS Al Halim Kota Baubau. Fasilitas bukan hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga membentuk lingkungan belajar yang memengaruhi motivasi, kenyamanan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sagala (2022) yang menegaskan bahwa mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas fisik yang mendukung aktivitas belajar yang aktif, aman, dan inklusif. Dalam konteks SLB, keberadaan ruang kelas adaptif, alat bantu visual, serta media pembelajaran khusus menjadi kebutuhan utama untuk menunjang keberhasilan belajar siswa.

Keterbatasan fasilitas yang ditemukan, seperti minimnya ruang pembelajaran individual dan belum tersedianya media pembelajaran berbasis kebutuhan khusus, berdampak pada belum optimalnya layanan pendidikan personal. Padahal, karakteristik utama pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah pendekatan yang individual, fleksibel, dan berbasis pada potensi masing-

masing siswa. Widodo (2021) menjelaskan bahwa layanan pendidikan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan unik peserta didik berisiko menurunkan efektivitas pembelajaran dan perkembangan kemandirian siswa. Oleh karena itu, keterbatasan sarana dapat menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kompetensi dan kreativitas guru berperan penting dalam meminimalkan dampak keterbatasan fasilitas. Guru-guru di SLBS Al Halim menunjukkan kemampuan beradaptasi dengan memodifikasi metode, media, dan strategi pembelajaran sesuai kondisi yang ada. Hal ini sejalan dengan pandangan Prastowo (2020) yang menyatakan bahwa guru inovatif mampu mengembangkan pembelajaran bermakna meskipun dalam keterbatasan sarana. Kreativitas guru menjadi kekuatan utama dalam menciptakan suasana belajar yang tetap kondusif dan berpusat pada kebutuhan siswa.

Selain kompetensi guru, kolaborasi antarwarga sekolah juga menjadi faktor penentu keberlangsungan layanan pendidikan. Kerja sama antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan memungkinkan adanya pengelolaan ruang dan waktu yang lebih efektif. Hasanah (2022) mengemukakan bahwa manajemen sekolah berbasis kolaborasi dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, termasuk dalam kondisi fasilitas yang terbatas. Dengan komunikasi yang baik dan pembagian tugas yang jelas, sekolah mampu menjaga kualitas pembelajaran meskipun sarana belum sepenuhnya memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya manusia secara kreatif dan profesional. Namun demikian, dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan tetap sangat dibutuhkan, khususnya dalam penyediaan fasilitas pembelajaran khusus yang sesuai standar SLB. Nugroho (2023) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus memerlukan sinergi antara sekolah, pemerintah, dan masyarakat agar layanan pendidikan dapat berlangsung secara adil, bermutu, dan berkelanjutan.

#### **d. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di Sekolah Luar Biasa Swasta (SLBS) Al Halim Kota Baubau masih tergolong terbatas dan belum

sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan ruang kelas, minimnya media pembelajaran adaptif, serta kurangnya fasilitas penunjang berdampak pada terbatasnya variasi metode pembelajaran dan belum maksimalnya layanan pendidikan individual sesuai kebutuhan peserta didik.

Kondisi tersebut memengaruhi efektivitas proses belajar mengajar, terutama dalam pembelajaran berbasis praktik dan penggunaan media khusus bagi siswa dengan hambatan penglihatan dan pendengaran. Meskipun demikian, keberlangsungan pendidikan tetap dapat terjaga melalui upaya adaptif guru dan sekolah, seperti penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan fasilitas yang ada secara kreatif, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan pihak yayasan

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memberikan gambaran empiris mengenai dampak keterbatasan fasilitas terhadap proses pembelajaran di sekolah luar biasa, khususnya pada satuan pendidikan swasta, serta menegaskan pentingnya dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan pendidikan khusus yang bermutu.

#### **e. DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, Z. (2021). Manajemen sarana dan prasarana pendidikan di sekolah luar biasa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Creswell, J. W. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Delphie, B. (2019). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus dalam setting pendidikan inklusif. Bandung: Refika Aditama.
- Hasanah, U. (2022). Manajemen sekolah berbasis kolaborasi dalam meningkatkan mutu pendidikan. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, D. (2020). Evaluasi layanan pendidikan khusus di SLB. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2017). Manajemen pendidikan berbasis sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.

La ode Abdul Habib Kadir, Reza Faizal Suhaimin, Nurul Wahyuni, Izla Swasty, Ayu, Haliadi, Haliadi, *Dampak Kurangnya Fasilitas Terhadap Proses Belajar Mengajar Di Sekolah Luar Biasa Swasta (SLBS) Al-Halim*, Vol 1 No 11

Nugroho, R. (2023). Kebijakan pendidikan inklusif dan pendidikan khusus di Indonesia. Jakarta: Prenadamedia Group.

Prastowo, A. (2020). Pembelajaran kreatif: Strategi guru dalam mengembangkan potensi peserta didik. Jakarta: Kencana.

Sagala, S. (2022). Manajemen dan mutu pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunardi, & Sunaryo. (2018). Pendidikan inklusif: Konsep, kebijakan, dan implementasi. Surakarta: UNS Press.

Tilaar, H. A. R. (2015). Paradigma baru pendidikan nasional. Jakarta: Rineka Cipta.

Widodo, H. (2021). Pendidikan anak berkebutuhan khusus: Teori dan praktik layanan pendidikan. Surabaya: Unesa Press.